

BAB II

RAMPOE UNIVERSITAS GADJAH MADA DAN DASAR - DASAR DIPLOMASI KEBUDAYAAN RAMPOE UGM TAHUN 2016

Bab ini berisi tentang Rampoe UGM yang merupakan aktor (non-negara) diplomasi kebudayaan yang digunakan penulis sebagai subyek penelitian. Di dalam bab ini penulis uraikan tentang sejarah, profil, serta kesenian yang diajarkan di Rampoe UGM yang akan menjadi sarana dalam berdiplomasi kebudayaan dan menjelaskan apasaja dasar dari diadakannya diplomasi kebudayaan tahun 2016. Kita ketahui bahwa dewasa ini banyak sekali sarana yang dapat digunakan dalam berdiplomasi seperti ekonomi, pertahanan, kebudayaan, agama dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya, unsur – unsur kebudayaan yang dimiliki Indonesia beragam, seperti alat musik dari berbagai daerah, tarian dari berbagai suku, bahasa serta cerita daerah dari setiap tempat yang ada di Indonesia. Tujuan dari bab ini untuk memberikan informasi kepada pembaca agar tidak lagi memandang bahwa diplomasi hanya berbicara mengenai Negara, ketahanan senjata dan permasalahan wilayah. Akan tetapi, Aktor-aktor non negara dan unsur - unsur kebudayaan tersebut juga dapat digunakan sebagai pelaku dan sarana dalam berdiplomasi demi mencapai kepentingan nasional suatu negara.

A. Rampoe Universitas Gadjah Mada

Rampoe UGM merupakan sanggar kesenian yang bergelut di bidang seni budaya khususnya seni tari dan musik tradisional Aceh. Kata “Rampoe” berasal dari bahasa Aceh yang artinya “beraneka ragam atau bercampur”. Makna

tersebut merupakan representasi dari keanekaragaman kesenian yang dipelajari di dalamnya dan latar belakang anggota yang terdiri dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

Rampoe UGM di dirikan oleh mahasiswa-mahasiswa jurusan sastra Asia Barat Universitas Gadjah Mada pada 28 Desember 2009. Awalnya, Rampoe UGM merupakan sebuah Divisi Seni Departemen Minat dan Bakat Ikatan Mahasiswa Sastra Asia Barat. Namun karena banyaknya mahasiswa yang berminat untuk bergabung, maka, sejak 1 Januari 2016 Rampoe UGM secara resmi menjadi salah satu Badan Semi Otonom (BSO) di Fakultas Ilmu Budaya – UGM. Badan Semi Otonom merupakan organisasi mandiri yang menjadi wadah mahasiswa untuk menggeluti hobi dan minat masing-masing di tingkat fakultas.

Nama “Rampoe UGM” sebelumnya beberapa kali mengalami perubahan. Hal tersebut karena dari waktu ke waktu Rampoe UGM mengalami perkembangan. Pada awalnya, Rampoe UGM bernama “saman IMABA” nama tersebut diambil dari para anggotanya yang merupakan sekumpulan mahasiswa dan mahasiswi Asia Barat. Lalu pada perkembangannya, nama tersebut mengalami perubahan menjadi “Tim Tari Ratoeh Duek dan Likok Pulo IMABA UGM” nama tersebut diambil dari nama tarian yang dipelajari di dalamnya. Tidak berselang lama, nama tersebut mengalami perubahan menjadi “Tim Tari Rampoe dan Tari Rapa’i Geleng IMABA UGM” hingga lebih dipersingkat dengan nama Rampoe UGM. Nama Rampoe UGM yang berarti Dari waktu ke waktu Rampoe UGM mengalami kemajuan dalam berbagai hal. Kemajuan tersebut antara lain dalam hal variasi gerakan tarian dan pengetahuan tentang kesenian Aceh itu sendiri (Rampoe, Sejarah).

“We learn, we teach, we dance” merupakan semboyan Rampoe UGM yang menjadi nilai-nilai utama di

dalam tim, *learn* yang berarti belajar bersama dengan niat baik dan tulus, *teach* yang berarti mengajar segala hal yang sudah dipelajari sebagai bentuk pengabdian atas ilmu yang telah di dapat, *dance* yang berarti menari bersama sebagai wujud pembuktian dari berbagai kesenian yang telah dipelajari (Rampoe, Sejarah).

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Rampoe UGM antara lain ialah Latihan mengenai kesenian tari dan musik tradisional Aceh. *Meusapat*, penyambutan anggota baru. Silaturahmi & Malam Keakraban Rampoe UGM (*Saleum*) merupakan sebuah acara yang diselenggarakan untuk mendekatkan anggota baru dengan anggota lama. Piagam, *Street Performance* merupakan penampilan kesenian yang ditampilkan di hadapan publik. *Street Performance* biasanya dilakukan untuk penggalangan dana bencana dan kegiatan pra diplomasi kebudayaan. Milad, merupakan peringatan hari ulang tahun rampoe UGM yang diadakan setiap tanggal 28 Desember. Rampoe Mengajar, berupa kegiatan mengajarkan seni tari tradisional aceh ke sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta. Diplomasi Budaya, merupakan program yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia (Rampoe, Profil). Kegiatan yang terakhir ialah latihan, latihan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Rampoe UGM berupa tarian tradisional Aceh. Tarian yang digelar di Rampoe UGM tidak terlepas dari visi dan misinya yaitu untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya Indonesia. Setiap tarian memiliki makna, fungsi dan jalan cerita yang berbeda. Adapun yang menjadi spesialisasi kesenian tari yang digelar di Rampoe UGM adalah sebagai berikut :

1. Tari Likok Pulo

Likok berasal dari kata liku berarti gerak tari, sedangkan Pulo berarti pulau. Pulo disini merujuk pada sebuah pulau kecil diujung utara pulau Sumatra yang juga disebut

pulau Breuh, atau pulau Beras (Wikipedia). Jadi tari likok pulo merupakan tarian yang gerakannya berliku – liku yang menggambarkan pulau Breuh. Tari likok pulo diadakan sesudah menanam padi atau sesudah panen padi, biasanya pertunjukan dilangsungkan semalam suntuk sampai pagi hari. Tarian ini biasanya dimainkan oleh 12 orang laki – laki, namun bisa juga untuk perempuan namun dengan gerakan yang berbeda. Syair dalam tari likok pulo menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Aceh. Tarian ini juga diiringi dengan pukulan *Rapai* dan syair yang dinyanyikan oleh *syeh*.

2. Tari Ratoeh Jaroe

Kata *ratoeh* berasal dari bahasa Arab, *Rateb/Ratib* yang berarti bertutur atau puji-pujian dan *jaroe* dalam bahasa Aceh yang berarti tangan. Jadi tari ratoeh jaroe mempunyai makna bertutur lewat tarian tangan dengan syair-syair dan puji-pujian kepada sang maha pencipta. Tarian ini juga menceritakan tentang kehidupan beragama, bersosial, dan berbudaya. Tarian ini dibawakan oleh beberapa wanita dalam jumlah ganjil diiringi oleh syah/syahi serta diiringi music rapa'i (Rampoe, Performances). Tarian ini dibawakan secara harmonis dan semangat sebagai gambaran tentang interaksi kehidupan sehari-hari dan kekompakan masyarakat Aceh.

3. Tari Rapa'i Geleng

Tari rapai geleng dibawakan dengan mengangguk gelengkan kepala serta memainkan alat music yang bernama rapai disertai gerakan tarian yang melambangkan sikap keberagaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Syair yang dibawakan adalah sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana hidup bermasyarakat, beragama, dan solidaritas yang dijunjung tinggi (Rampoe, Performances). Tarian ini

dibawakan oleh penari laki – laki dan syah dengan diiringi syair dari lagu – lagu keagamaan.

4. Tari Tarek Pukat

Tari Tarek pukat menggambarkan aktifitas nelayan yang akan menangkap ikan, sejarahnya tarian ini terinspirasi dari tradisi nelayan yang merupakan gambaran masyarakat Aceh pada zaman dulu yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Makna dalam tarian ini adalah kerjasama dan gotong royong dalam membuat jala untuk menangkap ikan bersama – sama. Tarian ini dibawakan oleh beberapa penari wanita dan diiringi musik tradisional dengan kostum tradisional Aceh.

5. Tari Ranup Lampuan

Tarian ini terinspirasi dari kebiasaan masyarakat aceh yang biasanya menawarkan sirih sebagai tanda terima dalam menyambut tamu terhormat. *Ranup* dan *lampuan* yang artinya *sirih* dan *wadah*. Sehingga dalam membawakan tari ranup lampuan dilakukan dengan memegang kotak sirih yang nantinya akan diberikan kepada tamu dan masyarakat (Khan, 2017). Tarian ini biasanya dibawakan penari wanita dengan jumlah ganjil dan diiringi musik tradisional dengan kostum tradisional Aceh.

6. . Tari Seudati

Tari seudati menggambarkan semangat perjuangan, sikap kepahlawanan, keriang, kelincahan, serta sikap hidup yang dinamis, kegotong royongan dan persatuan (Seputaraceh, 2012). Nama seudati berasal dari bahasa arab, yaitu syahadat yang berarti saksi atau pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad utusannya. Tarian ini sering digunakan sebagai media dakwah karena syair – syair dalam tarian ini bertemakan keagamaan yang kental dengan nilai – nilai islam. Tari seudati biasanya dimainkan oleh 8 orang pria

1 diantaranya berperan sebagai seorang syech dan bertugas menjadi pemimpin dari kelompok tersebut (Sentari, 2016).

7. Tari Saman Gayo

Tari saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan (Wikipedia, 2013). Disebut dengan tari saman Gayo karena tarian ini berasal dari daratan tinggi Gayo, tarian ini hanya dimainkan oleh laki – laki dengan jumlah ganjil. Kostum yang digunakan dalam tari saman adalah suku kostum suku Gayo dan dikendalikan oleh penari tengah. Tari saman tidak menggunakan alat musik, melainkan hanya memanfaatkan bunyi suara yang dihasilkan dari tepukan tangan. Tari saman merupakan satu – satunya tari tradisional aceh yang masuk ke daftar UNESCO.

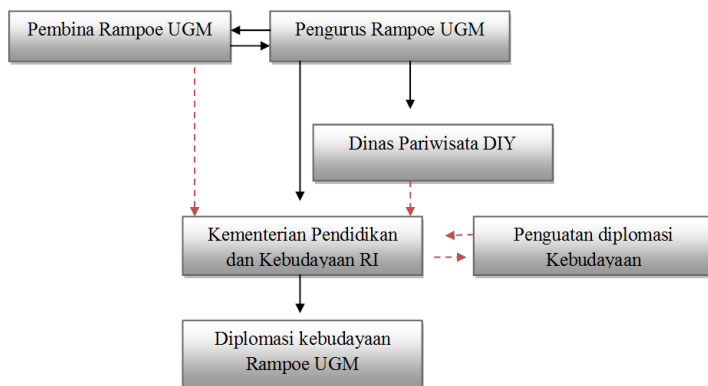
8. Tari Meusare-sare

Meusare-sare yang berarti bersama-sama atau bergotong royong merupakan tarian yang menjelaskan dan menggambarkan proses gotong royong masyarakat aceh dalam usaha mata pencaharian, baik sebagai petani maupun nelayan (Rampoe, Performances). Tari *meusare – sare* merupakan perpaduan antara tari *top pade* dan tari *tarek pukat*. Tari *top pade* adalah tari menanam dan memanen padi sedangkan tari *tarek pukat* adalah tari menangkap ikan dilaut. Tarian ini dibawakan oleh beberapa orang yang terdiri dari pria dan wanita serta diiringi dengan music tradisional.

B. Pencetusan Nama Diplomasi Kebudayaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Program diplomasi kebudayaan Rampoe UGM telah dicetuskan oleh wakil menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia yaitu Ibu Wiendu Nuryanti sejak tahun 2013. Program tersebut dicetuskan untuk mendukung rancangan program Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia terkait rencana pembangunan budaya terkait isu – isu strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2009-2025. Salah satu isu tersebut ialah penguatan diplomasi kebudayaan. Kerjasama antara Rampoe UGM dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melewati beberapa tahapan. Dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

Gambar 2.9
Alur kerja sama Rampoe UGM dengan Kemendikbud



Sumber : Gambar diolah sendiri

Bagan diatas menggambarkan alur kerjasama antara Rampoe UGM dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kerjasama dimulai sejak tahun 2013 dimana pada tahun tersebut Rampoe UGM

melaksanakan misi diplomasi kebudayaan yang pertama kali setelah dicetuskannya nama “Diplomasi Kebudayaan” oleh Ibu Wiendu Nuryanti. Pada awalnya Rampoe UGM telah melaksanakan beberapa festival dan kompetisi baik itu di dalam maupun diluar negeri salah satunya dengan menjuarai kompetisi di Malaysia pada tahun 2011. Tentunya dengan pencapaian tersebut Rampoe UGM menjadi kebanggaan bagi Indonesia selain mempromosikan kebudayaan Indonesia diluar negeri, citra Indonesia di mata dunia menjadi lebih baik. Berangkat dari hal tersebut, pengurus Rampoe UGM serta dibantu oleh Pembina membuat kerjasama dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengingat bahwa Rampoe UGM termasuk salah satu sanggar seni yang ada di Yogyakarta maka langkah awal ialah bekerjasama dengan Pemerintah daerah setempat, di Dinas Pariwisata DIY Rampoe UGM bertemu dengan bapak Tazbir Abdulah yang menjabat sebagai kepala dinas pada tahun 2013. Rampoe UGM mendapatkan dukungan dari bapak Tazbir. Bapak Tazbir Abdulah berasal dari Aceh sangat senang kebudayaan daerahnya dilestarikan dan mengapresiasi atas prestasi yang telah didapatkan oleh Rampoe UGM. Rampoe UGM diberikan rekomendasi oleh bapak Tazbir untuk bekerja sama langsung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) karena kegiatan tersebut sejalan dengan program dari Kemendikbud yaitu Rencana Pembangunan Kebudayaan yang salah satunya ialah penguatan diplomasi kebudayaan dan dianggap sebagai langkah yang tepat terutama untuk memperkenalkan kebudayaan daerah di kancah Internasional. Atas bantuan dari bapak Tazbir serta Pembina Rampoe UGM, pengurus Rampoe UGM bertemu dan membuat kerjasama dengan Ibu Wiendu Nuryanti yang pada tahun 2013 menjabat sebagai wakil menteri Pendidikan dan kebudayaan Indonesia di bidang kebudayaan. Sejak saat itulan nama “diplomasi kebudayaan” dicetuskan oleh Wiendu Nuryanti serta memberi dukungan terhadap program diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Rampoe UGM pada tahun 2013, sampai saat ini diplomasi kebudayaan masih tetap

dilaksanakan hampir setiap tahun dan menjadi program unggulan yang ada di BSO Rampoe UGM (Lathif, 2018).

C. Dasar – Dasar Diplomasi Kebudayaan Rampoe UGM tahun 2016

Hubungan internasional terjalin oleh banyak aktor dan isu dalam era global saat ini semakin berkembang. Karena semakin kompleksnya permasalahan dan semakin beragamnya kebutuhan nasional yang dimiliki oleh suatu negara, maka hubungan Internasional tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antar negara tetapi juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional. Hal ini akhirnya menimbulkan cara-cara baru yang dilakukan dalam aktivitas hubungan Internasional yaitu dengan memanfaatkan publik dalam menjalin hubungan Internasional. Publik memegang peranan yang semakin vital dalam menjalankan visi sebuah negara terlebih pada situasi yang semakin terintegrasi dengan beragam bidangnya yang sangat variatif. Dalam menjalankan diplomasi kebudayaan tahun 2016, Rampoe UGM mempunyai misi melestarikan dan mengembangkan kesenian Indonesia khususnya Aceh di kancah Internasional, mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara-negara di dunia, dan mendukung program wonderful Indonesia 2016. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah antaralain:

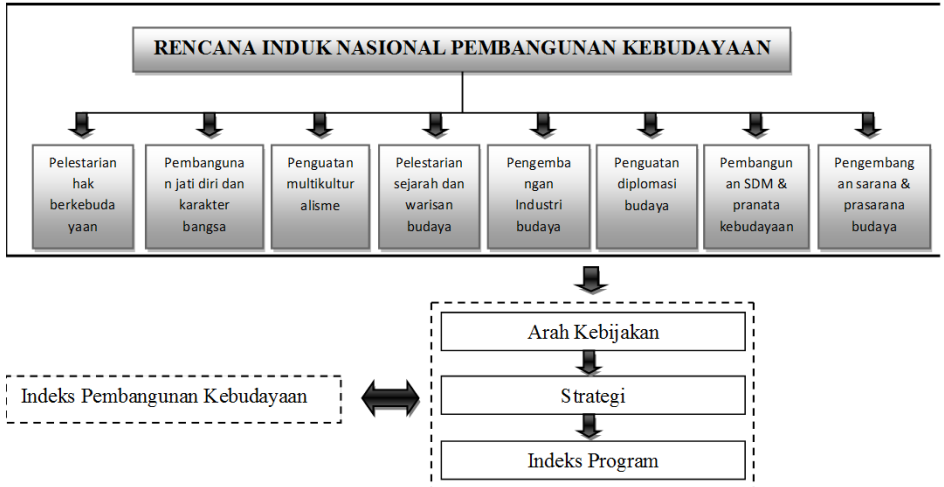
C. 1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang Penguatan Diplomasi Budaya

Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disusun berdasarkan - Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, undang – undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan Nasional, peraturan presiden nomor 2 tahun 2005 tentang Rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2015 – 2019, juga arahan presiden mengenai kebijakan trisakti yang mencakup kedaulatan di bidang politik, ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan serta nawa

cita (Kemdikbud, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 - 2019).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015—2019 menegaskan bahwa ideologi pemersatu bangsa adalah Pancasila 1 Juni 1945 dan Trisakti yang diwujudkan antara lain dalam bentuk kepribadian dalam kebudayaan melalui pembangunan karakter dan kegotongroyongan yang berdasar pada realitas kebinekaan. Pembangunan kebudayaan selama ini juga telah mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Meskipun undang-undang khusus tentang pembangunan kebudayaan masih dalam proses, berbagai dokumen kebijakan berulang kali menyebutkan delapan pilarnya, yaitu (1) hak-hak berkebudayaan; (2) jati diri dan karakter bangsa; (3) multikulturalisme; (4) sejarah dan warisan budaya; (5) industri budaya; (6) diplomasi budaya; (7) pranata dan insan kebudayaan; serta (8) sarana dan prasarana budaya. Konstruksi pembangunan nasional kebudayaan itu ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Gambar 3.9
Rencana induk nasional pembangunan kebudayaan



Sumber : Kemdikbud (Kemdikbud, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 - 2019)

Bagan diatas menggambarkan poin-poin penting dalam Rencana induk nasional pembangunan kebudayaan. Terdapat beberapa poin salah satunya ialah peningkatan diplomasi kebudayaan, itu berarti diplomasi kebudayaan memegang peranan penting dalam pembangunan kebudayaan serta untuk meningkatkan citra Indonesia ke luar negeri. Komitmen dalam melakukan diplomasi budaya ditunjukan pula dengan penyelenggaraan *World Culture Forum* pada tahun 2013 di Bali. Forum ini menghasilkan "Janji Bali" atau "Bali Promise" yang dilakukan sebagai kesepakatan yang sungguh-sungguh untuk secara berasma-sama membangun dunia baru yang lebih beradab dan lebih berbudaya.

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan hingga tahun 2014 menunjukkan keberhasilan yang nyata. Namun masih terdapat banyak permasalahan penting dan tantangan yang akan dihadapi pada periode tahun 2015—2019 antarlain belum Optimalnya Promosi, Diplomasi, dan Pertukaran Budaya. Permasalahan yang masih dihadapi dalam rangka diplomasi budaya dan hubungan kerja sama internasional pada bidang kebudayaan antara lain, (i) terbatasnya pengetahuan masyarakat dunia tentang kekayaan budaya Indonesia sehingga representasi budaya Indonesia di luar negeri dan apresiasi terhadap kebudayaan Indonesia masih terbatas; (ii) terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap kekayaan budaya antardaerah sehingga diperlukan promosi budaya untuk meningkatkan rasa persatuan dan rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa; dan (iii) belum adanya sertifikasi sebagai bukti keahlian bagi pelaku budaya sehingga mengakibatkan terbatasnya keikutsertaan pelaku budaya dari Indonesia pada even budaya di luar negeri. Di samping itu pemanfaatan promosi budaya dengan menggunakan berbagai media, baik nasional maupun internasional, belum optimal (Kemdikbud, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015–2019).

Peningkatan upaya untuk meningkatkan diplomasi kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan apresiasi seni, karya budaya, memenuhi sarana/prasarana budaya, dan meningkatkan kepedulian daerah dalam membangun kecintaan pada budaya agar warisan budaya yang dimiliki tidak hilang. Kebudayaan sebagai salah satu instrumen dalam peningkatan mutu pembelajaran dan jati diri bangsa yang merupakan aspek penting dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mempererat persatuan bangsa. Pemerintah memiliki kewajiban dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya.

C. 2. Kementerian Luar Negeri Indonesia tentang dukungan konstituen domestik /internasional dan negara sahabat terhadap aset-aset diplomasi publik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri mengamanatkan Pemerintah Indonesia untuk menjalankan soft diplomacy. Hal ini diatur secara khusus dalam Undang-Undang tersebut pada penjelasan dari pasal 4 yang menyatakan: "Diplomasi yang dimaksud dalam pasal ini ialah diplomasi yang mencari keharmonisan, keadilan dan keserasian dalam hubungan antar negara, menjauhi sikap konfrontasi ataupun politik kekerasan atau kekuasaan (*power politics*), menyumbang penyelesaian berbagai konflik dan permasalahan di dunia, dengan memperbanyak kawan dan mengurangi lawan "

Indonesia menjadikan diplomasi publik sebagai bagian integral dari diplomasi secara keseluruhan. Diplomasi publik tersebut dijalankan oleh Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik (IDP) yang merupakan sebuah organ dari Kementerian Luar Negeri (Kemlu) yang dibentuk pada tahun 2002 atas dasar pembenahan pada Kemlu. Pembenahan tersebut difokuskan pada tiga hal. Pertama, Kemlu melakukan restrukturisasi organisasi departemen. Kedua, Kemlu melakukan restrukturisasi perwakilan. Ketiga, Kemlu melakukan pembenahan progesi diplomasi (Hadi U. , 2007). Melalui Ditjen IDP, Indonesia dapat melakukan diplomasi total pada tingkat internasional dengan melibatkan berbagai aktor di Indonesia.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Luar Negeri Nomor 7 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Luar Negeri, serta rancangan Strategis Ditjen IDP periode 2015 – 2019. Ditjen IDP berperan dan memiliki tugas yang sangat penting dalam upaya pemerintah meningkatkan citra positif Indonesia kepada masyarakat (Kemlu, Laporan Kinerja Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik TA. 2015, 2016).

Pelaksanaan diplomasi publik yang diselenggarakan oleh Ditjen IDP menginginkan adanya partisipasi dari masyarakat. Pemerintah ingin terjadinya interaksi diplomasi publik Indonesia dengan cara *people-to-people* (Hadi A. , 2011).

Yang dimaksud dukungan konstituen domestik/ internasional dan negara sahabat terhadap aset-aset diplomasi publik Indonesia ialah konstituen (pemangku kepentingan dan masyarakat) baik dalam negeri maupun luar negeri diharapkan Pemerintah dapat turut serta meningkatkan citra positif Indonesia melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan diplomasi publik Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan aset diplomasi publik salah satunya ialah keberagaman dan kemajemukan budaya. Dapat dikatakan bahwa peran konstituen dalam mendukung aset-aset diplomasi public Indonesia turut mempengaruhi terhadap Indikator Pencapaian Utama (IKU). Capaian kinerja IKU 2 pada tahun 2015 mencapai 110,24% dengan rincian sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Capaian kinerja IKU 2 pada tahun 2015

IKU ESELON I	TARGET	INFORMASI KINERJA	JUMLAH	REALISASI	CAPAIAN
IKU 2 Presentase dukungan konstituen domestik/ Internasional dan negara – negara sahabat terhadap aset- aset diplomasi public Indonesia	90%	Jumlah dukungan atas aset-aset diplomasi publik	5493 dukungan dari 6990 konstituen	99,22%	110,24%
		Jumlah konstituen domestik/ Internasional yang mengikuti program promosi aset-aset diplomasi publik Indonesia	102232 kehadiran dari 85290 target undangan		

Sumber : LKJ Ditjen IDP (Kemlu, Laporan Kinerja Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik TA. 2015, 2016)

Presentase dukungan konstituen domestik / Internasional dan negara sahabat terhadap kegiatan diplomasi publik Indonesia pada pencapaian di tahun 2015 diperoleh 10 (sepuluh) *sub output* kegiatan antaralain: (1) dialog lintas agama, (2) Tabloid diplomasi, (3) *Working Group and Democracy and Civil Society RI-USA*, (4) Beasiswa seni budaya Indonesia serta *Indonesia Channel*, (5) *Outstanding students for the world*, (6) Duta belia, (7) *Updates from the Regions*, (8) *Dialogue for peace and Democracy*, (9) Penguatan diplomasi Indonesia, (10) *Presidential Friends of Indonesia*. Dalam hal promosi kesenian dan budaya Indonesia sebagai salah satu aset diplomasi publik, Pemberian Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) sejak tahun 2003 berhasil meningkatkan *people to people contact* melalui pemanfaatan seni dan budaya sebagai *asset soft power diplomacy*. Melalui

diplomasi publik, Indonesia ingin menyampaikan citra mengenai negaranya sebagai negara yang damai dan memiliki sikap toleransi yang tinggi akan keberagaman yang ada didalamnya. Secara perlahan, melalui diplomasi publik melalui dimensi kebudayaan akan diberikan nilai-nilai sosial dengan dibungkus oleh keberagaman budaya yang ada didalamnya agar public Internasional dapat memahami dan kemudian menyetujui bahwa Indonesia adalah negara yang ramah dan damai. Dengan begitu, potensi untuk membangun hubungan bilateral dan kerjasama dari berbagai negara semakin tinggi.

C. 3. Kementerian Pariwisata tentang *Wonderful Indonesia*

National branding adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu negara karena terkait erat dengan kepribadian (*personality*), jati diri (*identity*), citra (*image*), dan nama baik (*reputation*), bahkan kepercayaan (*trust*) negara-negara di mata Internasional. Dan, semuanya akan bermuara pada pariwisata (*tourism*). Pemerintah Indonesia menetapkan Pesona Indonesia / *Wonderful Indonesia* sebagai *brand* Indonesia. Dalam buku yang berjudul *new public diplomacy* yang membahas mengenai kekuatan *soft power* dalam hubungan Internasional disebutkan bahwa pariwisata adalah suatu *soft power*.

Adalah tugas para *stakeholders* untuk ikut turun serta menggalakan pariwisata demi mencapai negara-bangsa Indonesia yang damai, sejahtera, dan maju. Tahun 2016 merupakan tahun dimana Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan promosi Pariwisata yang tersebar di seluruh wilayah untuk menggaet kunjungan wisatawan mancanegara. Upaya Indonesia dalam mendongkrak kepedulian wisatawan ialah dengan berpartisipasi pada berbagai kegiatan pariwisata di Dunia. melalui Deputy Pengembangan Pemasaran Pariwisata Mancanegara, Kemenpar gencar melakukan

promosi *Wonderful Indonesia* dengan menggelar kegiatan di wilayah Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika, dan Afrika dengan cara berpartisipasi pada bursa pariwisata Internasional antarlain *International meeting Exhibition Frankfurt* pada 19 sampai 20 April 2016, *WTM Afrika* pada 6 sampai 8 April 2016, *Ottawa Trevel and Vocation Show* pada 9 sampai 10 April 2016, *Riyadh Trevel Fair* pada 12 sampai 15 April 2016, serta *Arabian Trevel Market* pada 25 sampai 28 April 2016. Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah terbukti memberikan dampak bagi peningkatan pariwisata di Indonesia pada tahun 2016. Berikut merupakan target dan realisasinya indikator keberhasilan sasaran:

Tabel 3.4
Target dan Realisasi Jumlah Penerimaan Devisa Tahun 2016

NO	Indikator Kinerja Utama	Target	Realisasi	Capaian %
9	Meningkatnya jumlah penerimaan devisa (Triliun Rp)	173	176 - 186	106.97

Sumber : Kementerian Pariwisata (Kemenpar, 2016)

Berdasarkan data diatas, jumlah penerimaan devisa wisatawan mancanegara melebihi target yang ditetapkan ialah sebesar Rp. 176-178 triliun atau pencapaian devisa pada tahun 2016 mencapai 106.97%. Dalam pencapaian tersebut, Kemenpar tidak berdiri sendiri untuk senantiasa mengembangkan pariwisatanya melainkan adanya dukungan dari *stakeholder*. Bagaimanapun juga, peran dari *stakeholder* seperti sanggar – sanggar seni yang dikirim ke luar negeri untuk menampilkan kebudayaan kepada masyarakat Internasional dapat memberikan suatu kesan yang mendalam.

Berdasarkan uraian dari bab 2 diatas, dapat di katakan bahwa ada masa Diplomasi merupakan pekerjaan yang eksklusif yang hanya dilakukan oleh diplomat saja, tapi pada dewasa ini diplomasi bisa dilakukan kapanpun oleh siapapun termasuk masyarakat karena setiap warga negara Indonesia dalam batas kemampuan dan kapasitasnya merupakan diplomat di mata Internasional (Setkab, 2017). Ketiga misi yang dibawa Rampoe UGM dalam melakukan diplomasi Kebudayaan tahun 2016 sesuai dengan program Kemdikbud tentang penguatan diplomasi budaya, Kemlu tentang diplomasi publik, dan Kemenpar tentang *Wonderful Indonesia* untuk menggaet wisatawan asing datang ke Indonesia. Rampoe UGM hadir sebagai upaya untuk mendukung program dari pemerintah melalui peranan publik dalam menjalin hubungan Internasional.